

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA MINANGKABAU
TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN
NARASI SISWA KELAS VII SMP N 3 PALUPUH
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.



**HAMELIA
NIM 2006/76987**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

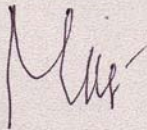
SKRIPSI

Judul : Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap
Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas
VII SMP N 3 Palupuh Kabupaten Agam
Nama : Hamelia
NIM : 2006/76987
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 13 Agustus 2010

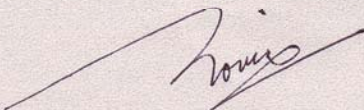
Disetujui oleh :

Pembimbing I,



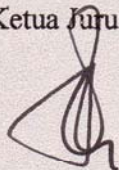
Prof. Dr. Marjusman Maksudi
NIP 19400612.196508.1.001

Pembimbing II,



Dr. Novia juita, M.Hum.
NIP 19600612.198403.2.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Hamelia
Nim : 2006/76987

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

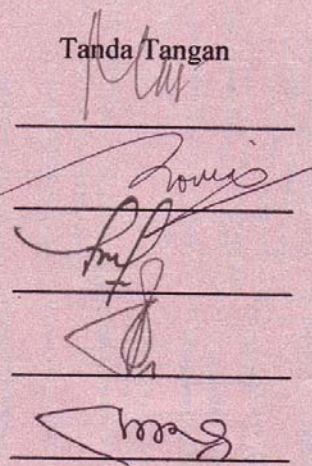
**Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau
terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi
Siswa Kelas VII SMP N 3 Palupuh Kabupaten Agam**

Padang , 13 Agustus 2010

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Marjusman Maksan
2. Sekretaris : Dr. Novia Juita, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

Tanda Tangan



ABSTRAK

Hamelia. 2010. **''Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP N 3 Palupuh Kabupaten Agam''**. *Skripsi*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologis (morfem bebas dan morfem terikat) bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dan menemukan faktor penyebab terjadinya interferensi dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP N 3 Palupuh Kabupaten Agam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik pengugasan. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama empat bulan, dimulai dari bulan April sampai bulan Juli 2010.

Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan narasi siswa yang diambil pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Data diambil secara alami atau natural. Data yang sudah diambil diidentifikasi, diklasifikasikan, dideskripsikan, dan disimpulkan.

Berdasarkan analisis data, ditemukan interferensi dalam karangan narasi informan. Bentuk interferensi yang ditemukan berupa morfem bebas dan morfem terikat. Bentuk morfem bebas atau kata dasar sebanyak 37 morfem dan morfem terikat sebanyak 15 prefiks, 2 sufiks, 1 konfiks, 3 gabungan afiks. Selain kata dasar dan kata berimbuhan, pada data yang sudah diidentifikasi tersebut juga ditemukan interferensi pada kata dasar yang berbentuk kata depan 8 morfem, kata penggal 2 morfem, dan kata ulang 2 morfem.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam karangan narasi informan ditemukan interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Maka solusi untuk menanggulangi masalah ini adalah agar informan menempatkan diri dengan lingkungan sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga interferensi bahasa dapat ditanggulangi.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Definisi Operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	6
1. Hakikat Interferensi	6
2. Sistem Morfologi Bahasa Indonesia	9
3. Sistem Morfologi Bahasa Minangkabau	13
4. Kontak bahasa	16
5. Kedwibahasaan Masyarakat Perorangan	17
6. Karangan Narasi	18
B. Penelitian yang Relevan	19
C. Kerangka Konseptual	19
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	22
C. Informan Penelitian	23

D. Instrumen Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	24

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data	26
1. Morfem Bebas	26
2. Morfem terikat	47
a. Prefiks	47
b. Sufiks	57
c. Gabungan Afiks	58
d. Konfiks	60
3. Kata Depan	61
4. Kata Ulang	62
B. Pembahasan	62

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting di kawasan Republik Indonesia. Pentingnya peranan bahasa Indonesia ini bersumber pada ikrar ketiga sumpah pemuda 1928 yang berbunyi “Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatuan bahasa Indonesia”, dan di dalam UUD 1945 sudah ditetapkan bahwa bahasa negara Indonesia adalah bahasa Indonesia.

Masyarakat Indonesia mempunyai banyak bahasa daerah serta ragam bahasa sehingga mereka menggunakan bahasa dan ragam bahasa yang banyak pula. Dalam berkomunikasi masyarakat Indonesia menggunakan paling sedikit dua bahasa, yaitu B1 (bahasa pertama) dan B2 (bahasa kedua). Hal ini disebabkan oleh terjadinya pembauran di kalangan masyarakat pemakai bahasa yang berasal dari berbagai daerah. Pembauran di dalam masyarakat bahasa ini dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Akibat dari kontak bahasa ini, terjadilah masyarakat yang dwibahasa. Jika seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi, maka percampuran antara dua bahasa yang dikuasai itu pasti ada. Jika bahasa pertama (B1) mereka adalah bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) mereka bahasa Indonesia, maka pemasukan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia itu yang dinamakan interferensi.

Tarigan (1988:2) mengatakan bahwa orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa disebut dwibahasawan. Dwibahasawan ini terjadi selain pemerolehan

B1 juga ada pembelajaran B2. Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang dan diperoleh secara tidak sadar, implisit, dan informal tanpa membutuhkan guru, kompetensi, RPP, ataupun waktu yang khusus, sedangkan pembelajaran bahasa adalah penguasaan bahasa pertama (B1) maupun bahasa kedua (B2) dengan menentukan orang yang bertanggung jawab (guru), alat-alat belajar, dan waktu yang sudah ditentukan (Maksan, 1993:20).

Pertumbuhan bahasa Indonesia itu banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah. Misalnya, tanpa disadari seringkali seseorang berbahasa Indonesia dengan struktur bahasa daerah. Artinya, kata-kata yang digunakan dalam bertutur adalah bahasa Indonesia tetapi struktur bahasa yang digunakan adalah struktur bahasa daerah. Hal ini terjadi karena bahasa pertama masyarakat Indonesia pada umumnya adalah bahasa daerah sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Pengaruh bahasa pertama ini terhadap bahasa kedua itu sangat besar, karena bahasa pertama merupakan bahasa yang sudah dipelajari dari semenjak kecil dan juga merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga dengan masyarakat di kabupaten Agam, khususnya Desa Pagadis Mudik Kecamatan Palupuh. Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dominan menggunakan bahasa pertama, yaitu bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Kebiasaan menggunakan bahasa pertama ini terbawa ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Percampuran unsur bahasa dan kosakata bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis inilah yang dinamakan dengan interferensi.

Interferensi dapat saja terjadi dalam proses belajar-mengajar yang berlangsung di sekolah. Salah satunya terjadi di SMP N 3 Palupuh Kabupaten Agam. Kata-kata yang mengalami interferensi itu misalnya, kata *alun* 'belum', *ndak* 'tidak', *duduak* 'duduk', *pai* 'pergi', *masuk* 'masuk', dan *tagak* 'berdiri'.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi murid kelas VII SMP N 3 Palupuh Kabupaten Agam, khususnya dalam bidang morfologi karena morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Sesuai pengamatan peneliti di sekolah tersebut, murid seringkali melakukan peralihan bahasa seperti bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Hal ini menimbulkan gejala kebahasaan dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

B. Fokus Masalah

Penelitian tentang interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Dari segi bentuknya, interferensi dapat dibedakan atas interferensi lisan dan tulis. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada masalah interferensi morfologi, khususnya mengenai morfem bebas dan morfem terikat bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP N 3 Palupuh Kabupaten Agam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah tersebut, penelitian interferensi morfologis ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

(1) Bagaimanakah bentuk interferensi morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia khususnya pada morfem bebas dan morfem terikat dalam karangan narasi murid kelas VII SMP N 3 Palupuh Kabupaten Agam? (2) Apakah faktor penyebab interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa SMP N 3 Palupuh Kabupaten Agam?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologis morfem bebas dan morfem terikat bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP N 3 Palupuh Kabupaten Agam dan menemukan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP N 3 Palupuh Kabupaten Agam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal, di antaranya: (1) guru agar lebih memperhatikan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, (2) peneliti lain sebagai bahan informasi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian, dan (3) siswa yang dijadikan

sebagai objek penelitian agar lebih giat lagi memperluas wawasan kosakata bahasa Indonesia.

F. Definisi Operasional

Sebagai panduan perlu diungkapkan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini. *Pertama*, interferensi merupakan pengaruh kontak dua bahasa atau lebih dalam diri individu yang mengakibatkan terjadinya pentransferan unsur-unsur suatu bahasa ke bahasa lain oleh dwibahasawan (Lado dalam Nursaid dan Maksan, 2002:134). *Kedua*, bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah tertentu. Bagi masyarakat Minangkabau bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu yang dipergunakan untuk berkomunikasi dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, siswa adalah salah satu unsur pendidikan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori dibahas pendapat para ahli yang relevan dengan penelitian ini. Aspek-aspek yang akan dibahas adalah: (1) interferensi, (2) sistem morfologi bahasa Indonesia, (3) sistem morfologi bahasa Minangkabau, (4) kontak bahasa, (5) kedwibahasaan masyarakat dan perorangan, dan (6) karangan narasi.

1. Hakikat Interferensi

a. Pengertian

Kata interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference*, yang berarti gangguan (Nursaid dan Maksan, 2002:134). Valdman (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:134) mengatakan bahwa interferensi adalah gangguan atau kekeliruan kebahasaan akibat kebiasaan pemakaian bahasa ibu ketika individu berusaha menguasai bahasa yang dipelajari. Sementara itu, Weinreich (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:135) lebih menitikberatkan pengertian interferensi sebagai penyimpangan dari norma bahasa masing-masing (baik B1 maupun B2) dalam tuturan dwibahasawan terhadap dua bahasa atau lebih.

Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa. Interferensi itu sendiri merupakan produk dari kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan pengaruh B1 (bahasa pertama) yang lebih dikuasai daripada B2 (bahasa kedua) dalam berkomunikasi. Ketika menggunakan B2, masyarakat

bahasa banyak dipengaruhi oleh B1 dalam tuturannya. Percampuran unsur bahasa dan kosakata B1 ke dalam B2 itu yang dikatakan interferensi.

Lado (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:135) juga mengungkapkan adanya pengaruh dua bahasa atau lebih dalam diri individu yang mengakibatkan terjadinya pentransferan unsur-unsur suatu bahasa ke bahasa lain oleh dwibahasawan atau multibahasawan. Pakar ini mengatakan interferensi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan oleh seorang dwibahasawan atau multibahasawan.

Rusyana (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:137) mengatakan bahwa interferensi meliputi baik penggunaan unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain, maupun penerapan dua buah sistem bahasa secara serempak pada suatu unsur bahasa atau akibatnya penyimpangan dari norma masing-masing bahasa dalam tuturan dwibahasawan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah pemasukan unsur-unsur bahasa yang dikuasai oleh seseorang dwibahasawan sehingga unsur-unsur bahasa yang dikuasai itu muncul atau digunakan secara tidak sadar ketika dwibahasawan menggunakan bahasa lain baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Berkenaan dengan proses interferensi, Suwito (1987:196) mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur pokok yang terdapat dalam proses interferensi, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penerima atau resipien, dan unsur serapan atau importasi. Dalam komunikasi nyata, bahasa yang menjadi unsur serapan pada saat tertentu dapat beralih peran menjadi bahasa penerima pada saat

lain dan dapat berperan sebagai bahasa sumber. Jadi, interferensi itu dapat terjadi secara timbal balik.

b. Jenis Interferensi

Weinreich (dalam Putri, 1999:10) membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu: (1) interferensi bidang bunyi (manis → *manih*); (2) interferensi bidang gramatikal (gadis itu *bamain* seorang diri); dan (3) interferensi bidang leksikal atau kosakata (bukannya aku tidak mau, tapi aku *maleh* ke situ).

Huda (dalam Putri, 1999:10) yang mengacu pada pendapat Weinreich mengidentifikasikan interferensi atas empat macam, yaitu: (1) mentransfer unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain, (2) adanya perubahan fungsi dan kategori yang disebabkan adanya pemindahan, (3) penerapan unsur bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa pertama, dan (4) kurang diperhatikan struktur bahasa kedua mengingat tidak ada ekuivalensi dalam bahasa pertama.

c. Penyebab Terjadinya Interferensi

Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, leksikal, dan semantik. Beardsmare (dalam Nursaid, 2002:3) memandang interferensi merupakan penggunaan kode suatu bahasa ke dalam konteks bahasa lain yang dapat terjadi pada subsistem-subsistem bahasa seperti fonologis, leksikon atau semantik sebagai akibat dari kontak bahasa.

Suwito (dalam Nursaid, 2002) menyatakan bahwa faktor-faktor nonlinguistik juga turut mempengaruhi pemakaian bahasa termasuk di dalam

gejala interferensi. Faktor-faktor linguistik yang paling mempengaruhi pemakaian bahasa itu adalah faktor sosial dan situasional. Sebagai contoh, dalam suatu peristiwa komunikasi, seorang dokter sedang berbincang-bincang dengan beberapa orang pengurus mesjid. Jika dilihat dari pendidikan dan profesinya, dapat diramalkan bahwa dokter tersebut akan menggunakan istilah di bidang medis. Dalam kenyataannya, dokter tadi tidak pernah menggunakan istilah medis dalam berbincang-bincang, bahkan cenderung menggunakan istilah dalam agama Islam, misalnya *jihad*, *amal makruf nahi mungkar* dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan serta faktor-faktor nonlinguistik juga turut mempengaruhi pemakaian bahasa seperti faktor sosial dan faktor situasional.

2. Sistem Morfologi Bahasa Indonesia

a. Pengertian Morfologi

Morfologi merupakan suatu bidang ilmu kebahasaan yang memiliki banyak pengertian, yang tentunya dipaparkan pula oleh beberapa ahli. Namun, pada dasarnya mereka mempunyai sudut pandang yang sama. Menurut Cahyono (1995:140) “morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji bentuk bahasa serta pengaruh perubahan bentuk bahasa, fungsi dan arti kata”. Sejalan dengan itu, Ramlan (1987:19) mengatakan “morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap arti kata”. Kemudian Keraf (1980:50)

mengemukakan bahwa morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata.

Sementara itu, Maksan (1996:48) berpendapat “morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal”. Selanjutnya, Hassan (1987:56) berpendapat bahwa “morfologi membicarakan tentang kata dan pembentukan kata”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa di samping menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, morfologi juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan makna kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata.

b. Proses Morfologis

Cahyono (1995:145) mengemukakan bahwa “proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain yang merupakan bentuk dasar”. Senada dengan itu, Samsuri (1987:190) mengatakan bahwa proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Karena dihubungkan morfem-morfem menjadi kata, maka morfem merupakan bentuk morfologis terkecil, sedangkan bentuk yang terbesar adalah kata.

Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, pemajemukan atau penggabungan (Ramlan dalam Cahyono, 1995:145). Ketiga proses morfologis tersebut akan dijelaskan satu persatu.

Afiksasi ialah pembubuhan imbuhan pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata.

Pengafiksasian terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan pada morfem bebas. Berdasarkan kedudukan morfem terikat dengan morfem bebas itu, pembubuhan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu pembubuhan depan (prefiks), pembubuhan tengah (infiks), pembubuhan akhir (sufiks), nasalisasi (simulfiks) dan pembubuhan terbelah (konfiks) (Ramlan dalam Cahyono, 1995:145).

Dalam bahasa Indonesia pemberian imbuhan di awal kalimat dinamakan prefiks, misalnya *per-*, *di-*, *ke-*, *me-*, dan sebagainya. Pembubuhan tengah dengan pemberian infiks, yaitu *-er-*, *-em-*, *-el-*, dan *-in-*. Pembubuhan akhir dapat dilakukan dengan sufiks *-kan*, *-i*, *-an*. Simulfiks atau nasalisasi dari fonem pertama, seperti *kopi* menjadi *ngopi*. Pembubuhan terbelah dengan pemberian konfiks, misalnya *ke-an*, *per-an*, *ber-an*, dan sebagainya (Ramlan dalam Cahyono, 1995:145).

Reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik disertai variasi fonem maupun tidak. Setiap kata ulang memiliki satuan yang diulang, yaitu kata dasar. Sebagai contoh, kata *rumah* merupakan kata dasar dari *rumah-rumahan* (Ramlan dalam Cahyono, 1995:146).

Berdasarkan cara pengulangan bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: (1) Pengulangan keseluruhan atau pengulangan simetris, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak dengan pengafiksian. Contoh: *sepeda-sepeda*, *sekali-sekali*. (2) Pengulangan sebagian, yaitu pengulangan sebagian bentuk dasarnya. Contoh: *pertama-tama*, *membaca-baca*. (3) Pengulangan dengan pengafiksian, yaitu pengulangan yang terjadi bersama-sama dengan proses pengimbuhan dan sama-

sama mendukung satu fungsi. Contoh: *kereta-keretaan, rumah-rumahan*. (4) Pengulangan dengan perubahan fonem, yaitu pengulangan yang disertai perubahan dalam bentuk vokal atau bentuk konsonannya. Contoh: *gerak-gerik, serba-serbi, lauk-pauk* dan yang terakhir adalah pemajemukan. Dalam bahasa Indonesia dapat diperoleh gabungan dua kata dan menimbulkan kata baru, itu disebut kata majemuk (Cahyono 1995:146).

Cahyono (1995:146) mengemukakan bahwa kata majemuk mempunyai ciri-ciri. Pertama, salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Contohnya, *kolam renang*. Kedua, unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau diubah strukturnya. Contoh, *kamar mandi* tidak biasa dipisah menjadi *kamar itu mandi*.

c. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Hockett (dalam Maksan, 1996:48) mendefinisikan morfem sebagai unsur-unsur terkecil yang mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa. Selanjutnya, Bloomfield (dalam Maksan, 1996:48) memberikan batasan morfem sebagai satu bentuk bahasa yang baginya tidak mirip dengan bentuk lain, baik dari segi bunyi maupun dari segi makna. Sementara itu, Kridalaksana (dalam Cahyono, 1995:140) mendefinisikan morfem sebagai satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian makna yang lebih kecil.

Cahyono (1995:141) mengemukakan bahwa morfem dapat dibagi menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata, sedangkan morfem terikat ialah morfem yang tidak biasa berdiri sendiri dan pada umumnya dipadukan dengan bentuk yang lain,

misalnya *di-*, *-kan*, *ber-*, *-an*. Dalam pembahasan tentang kata diketahui sebutan lain morfem terikat adalah afiks. Dengan demikian, semua afiks dalam bahasa Indonesia merupakan morfem terikat.

Samsuri (1988:17) mengemukakan bahwa selain afiksasi terdapat juga morfem terikat yang bukan afiks, yaitu pangkal. Perbedaan afiks dan pangkal ialah afiks tidak dapat bergabung dengan afiks lain sedangkan pangkal dapat bergabung dengan afiks dan membentuk kata, dan juga dapat bergabung dengan pangkal lain. Contoh, pangkal *juang* dapat bergabung dengan pangkal *daya*. Tetapi jika pangkal *daya* bisa berdiri sendiri, tidaklah demikian dengan pangkal *juang*. Oleh karena itu morfem terikat dapat berwujud afiks dan dapat pula berwujud pangkal.

Berdasarkan batasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa morfem adalah unsur bahasa terkecil yang mempunyai makna (baik makna leksikal maupun makna struktural) yang umumnya berbeda, baik bunyi maupun bentuknya dari bunyi dan bentuk yang lain. Morfem terbagi pula atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang bisa berdiri sendiri sedangkan morfem terikat adalah morfem yang membutuhkan unsur kata lain seperti proses afiks.

3. Sistem Morfologi Bahasa Minangkabau

Ayub, dkk (1993: 36) menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau ada dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Contoh: *makan*, *lalok*, *minum* dan lain-lain.

Kata dasar dapat juga tampil dalam bentuk kata penggal, kata ulang, dan kata majemuk. Sedangkan, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu memerlukan morfem bebas sebagai tempat morfem itu melekat dan dalam bahasa Minangkabau morfem terikat terdiri dari afiks dan perulangan.

Morfem bebas dan morfem terikat dalam bahasa Minangkabau memiliki gejala sandi. Gejala sandi tersebut banyak terdapat dalam bahasa Minangkabau dan dijumpai dalam morfem bebas maupun morfem terikat khususnya prefiks dan sufiks. Gejala sandi tersebut seperti kombinasi suku kata terbuka (KV), suku kata tertutup (KVK), kombinasi suku kata terbuka (KV-KV), kombinasi suku kata terbuka dan tertutup (KV-KVK) (Moussay 1981:45).

Menurut Moussay (1981:190) dalam bahasa Minangkabau ada tiga proses morfologis dalam pembentukan kata, yaitu pengimbuhan (afiksasi), perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (kompositum). Proses morfologi dalam bahasa Minangkabau sama dengan proses morfologi dalam bahasa Indonesia hanya berbeda dari strukturnya saja.

Moussay (1981:190) mengatakan bahwa prefiks muncul dalam bentuk sederhana dengan jumlah yang banyak. Terhitung dua puluh empat prefiks yang muncul dalam bentuk sederhana diantaranya adalah sebagai berikut: *ba-*, *bar-*, *di-*, *ka-*, *maN-*, *pa-*, *paN-*, *par-*, *sa-*, *ta-*, *tar-*, *baka-*, *baku-*, *bapa-*, *bapar-*, *basi-*, *dipa-*, *dipar-*, *mampa-*, *mampar-*, *mampasi-*, *tapa-*, *tapar-*, *tasi-*. Contoh:

ba- *basalang* ‘pinjaman’ dari *salang* ‘pinjam’

bar- *baranak* ‘melahirkan’ dari *anak* ‘anak’

bapa- *bapalambek* ‘diperlambat’ dari *lambek* ‘lambat’

baka- *bakatuntak* ‘bertengkar’ dari *tuntak* ‘bertengkar’
mampar- *mamparanjak* ‘memindahkan’ dari *anjak* ‘pindah’
 dan lain-lainnya.

Moussay (1981:66) berpendapat bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat lima sufiks atau akhiran. Lima sufiks yang dapat muncul diposisi akhir adalah: *-an*, *-i*, *-kah*, Contoh:

-an *buaian* ‘buaian’ dari *buai* ‘buai’
-i *ramehi* ‘remasi’ dari *rameh* ‘remas’
-kan *kalahkan* ‘mengalahkan’ dari *kalah* ‘kalah’

Selanjutnya, Moussay (1981:67) juga mengemukakan bahwa dalam bahasa Minangkabau konfiks merupakan bentuk yang paling banyak jumlahnya. Terhitung lima puluh buah konfiks, yaitu: *ba-an*, *ba-i*, *ba-kan*, *baka-an*, *baka-i*, *baka-kan*, *bapa-i*, *bapar-an*, *bar-an*, *basi-an*, *basi-kan*, *di-i*, *di-kan*, *dika-i*, *dika-kan*, *dipa-i*, *dipa-kan*, *dipar-i*, *dipar-kan*, *ka-an*, *ka-anyo*, *ka-nyo*, *mampa-i*, *mampa-kan*, *mampar-i*, *mampar-kan*, *mampasi-i*, *mampasi-kan*, *maN-i*, *maN-kan*, *manga-i*, *manga-kan*, *pa-an*, *paN-an*, *par-an*, *sa-an*, *sa-nyo*, *ta-i*, *ta-kan*, *taka-i*, *taka-kan*, *tapa-i*, *tapa-kan*, *tapar-i*, *tapar-kan*, *tasi-i*, *tasi-kan*. Contohnya:

ba-an *baimbauan* ‘saling panggil’ dari *imbau* ‘imbau’
ba-kan *batukarkan* ‘ditukar’ dari *tuka* ‘tuka’
dipar-kan *diparutangkan* ‘diperutangkan’ dari *utang* ‘utang’
dipa-kan *dipaolokkan* ‘diperolokkan’ dari *olok* ‘olok’

Menurut Ayub, dkk. (1993:58-65) terdapat empat konfiks yaitu, *paN-an*, *ba-an*, *paN-i*, dan *ka-an*. Contoh:

ba-an *baimbauan* ‘dipanggilkan’ dari *imbau* ‘panggil’
ba-i *balapehi* ‘dibiarkan’ dari *lapeh* ‘lepas’
paN-i *pangurangi* ‘pengurangan’ dari *kurang* ‘kurang’
ka-an *karingan* ‘keringanan’ dari *ringan* ‘ringan’
mampa-an *mamparabuikkan* ‘memperebutkan’ dari *rabuik* ‘rebut’
 dan lain-lainnya.

Moussay (1998:132) mengatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau perulangan kata berfungsi sebagai derivatif, yaitu membentuk kata dasar baru yang artinya kurang lebih sama dari kata asal. Contoh:

iyoyo ‘sebenarnya’ dari kata dasar *iyoy* ‘benar’
acok-acok ‘sering-sering’ dari kata dasar *acok* ‘sering’
kini-kini ‘segera’ dari kata dasar *kini* ‘sekarang’
 dan lain-lain.

4. Kontak Bahasa

Rusyana (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:66) menyatakan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya, baik langsung maupun tidak langsung, yang menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa yang menjadi milik tetap pembicara ekabahasawan dan memiliki perkembangan sejarah bahasa itu. Akibatnya kontak bahasa bagi pemakai bahasa sering timbul interferensi. Kontak bahasa yang menimbulkan interferensi sering dianggap sebagai peristiwa negatif, karena masuknya unsur bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa kedua (B2) yang menyimpang dari kaidah bahasa masing-masing.

Kemampuan setiap penutur terhadap bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) sama baiknya, tentunya penutur ini tidak kesulitan dalam menggunakan kedua bahasa tersebut. Tetapi, penutur yang kemampuan bahasa keduanya (B2) jauh lebih rendah dari kemampuan bahasa pertamanya (B1) disebut kemampuan bahasa yang majemuk. Disebut kemampuan bahasa yang majemuk karena penutur ini akan kesulitan dalam menggunakan bahasa kedua (B2) karena dipengaruhi oleh kemampuan bahasa pertamanya (Ervin dan Osgood dalam Umar, 1994:6). Jadi dapat disimpulkan, jika bahasa pertama lebih dikuasai dari pada bahasa kedua maka kesenjangan ini dapat menyebabkan terjadinya interferensi bahasa.

5. Kedwibahasaan Masyarakat dan Perorangan

Istilah kedwibahasaan (*bilingualisme*) sering juga disebut kegandabahasaan (*multilingualisme*). *Bilingualism* atau kedwibahasaan ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain (dalam Nababan, 1991:27). Mackey (dalam Rusyana, 1988:29) dalam mendeskripsikan kedwibahasaan memperhitungkan tempat terjadinya kontak bahasa itu, yaitu lingkungan rumah, masyarakat sekolah, media massa, dan korespondensi. Bahasa di rumah mungkin berbeda dengan lingkungan lain. Di rumahpun mungkin bahasa keluarga yang satu berbeda dengan bahasa keluarga yang lain.

Bahasa anak dikelilingi oleh bahasa lingkungan sekitar, yaitu para tetangga yang menggunakan bahasa yang berbeda, begitu pula dengan bahasa

kelompok etnis yang satu berbeda dengan bahasa yang digunakan kelompok etnis yang lain. Di kelompok rekreasi, seseorang mungkin tidak menggunakan bahasa yang digunakan di rumah. Jadi, bisa saja dalam lingkungan di luar seseorang tidak menggunakan bahasa di rumah tetapi bahasa kedua ataupun bahasa ketiga.

Di sekolah bahasa yang dipakai dalam pengantar pendidikan berbeda dengan bahasa yang digunakan di rumah. Bahasa pengantar mungkin juga terjadi dari dua bahasa atau lebih. Korespondensi yang teratur juga merupakan cara lain untuk memelihara keterampilan seseorang dwibahasawan menggunakan bahasa lain, atau sebaliknya untuk memelihara bahasa asli.

6. Karangan Narasi

Bila dilakukan pengklasifikasian, wacana dapat dibagi atas beberapa jenis. Moeliono (1998:2) menyatakan bahwa wacana dapat dibagi atas empat jenis, yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Yang dimaksud dengan karangan narasi adalah karangan yang berisi tentang peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Senada dengan itu, menurut Keraf (1981:136) “karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijamin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi itu suatu karangan yang menggambarkan peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupan seseorang dan

dapat juga disimpulkan bahwa tujuan menulis narasi itu adalah memberikan wawasan atau informasi dan memperluas pengetahuan pembaca serta memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: *pertama*, Miftahul Hasanah (2007) dengan judul “Interferensi Bahasa Ibu Murid Kelas V dalam Proses Belajar Mengajar di SDN 45 Batang Lingkin Air Gadang Timur Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat”. Hasil penelitian ditemukan bahwa dalam karangan murid kelas VI ditemukan perbedaan interferensi morfem bebas dan terikat. *Kedua*, Liza Eka Putri (1999) memfokuskan penelitiannya pada “Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid kelas V dan Kelas VI SD” dan hasil penelitian ditemukan perbedaan interferensi morfem bebas dan terikat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan penulis adalah dari segi objek penelitiannya saja. Liza Eka Putri mengambil objek penelitiannya di daerah Mata Air Timur Padang Selatan dengan meneliti murid kelas V SD Negeri 43 Biaro, sedangkan penelitian ini meneliti di kelas VII SMP Negeri 3 Pagadis Mudik Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam.

C. Kerangka Konseptual

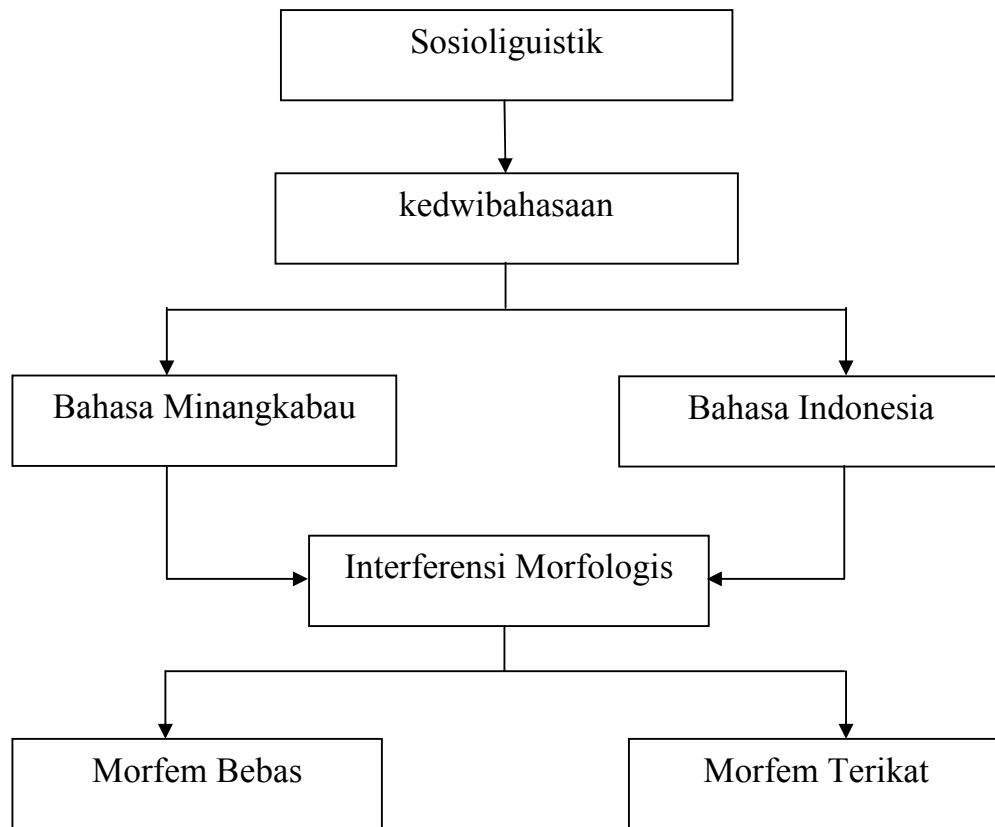
Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial tidak biasa hidup menyendiri karena setiap individu selalu berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Mereka saling bersosialisasi dalam upaya memenuhi

kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk berhubungan, mereka butuh alat komunikasi, yaitu bahasa.

Pada penelitian ini akan dideskripsikan interferensi bahasa Minangkabau dalam karangan narasi siswa. Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian dalam karangan tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Kontak bahasa itu terjadi dalam situasi kontak sosial, yaitu situasi dimana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat.

Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan masuknya unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh keakraban penutur dengan bahasa ibu dan kurangnya pemahaman penutur terhadap bahasa kedua, baik dari segi struktur, tata bahasa, ejaan dan sebagainya sehingga dapat menimbulkan gangguan atau interferensi dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dalam tuturan.

Interferensi dapat terjadi pada setiap unsur bahasa. Secara umum interferensi ini dapat terjadi pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Berdasarkan bentuk interferensi juga dapat terjadi dalam bentuk bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam penelitian ini dikhususkan pada bidang morfologi dalam bentuk bahasa tulis yang berkaitan dengan morfem bebas dan morfem terikat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diberikan gambaran tentang interferensi morfologis pada bagan berikut:



Gambar: Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan yang diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, ditemukan interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa SMP N 3 Palupuh, berupa kata dasar (morfem bebas) dan kata berimbuhan (morfem terikat). Morfem yang mengalami interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa SMP N 3 Palupuh, adalah berupa kata dasar sebanyak tiga puluh tujuh kata, kata yang berprefiks sebanyak lima belas kata, kata yang bersufiks sebanyak dua kata, kata berkonfiks sebanyak satu kata, gabungan afiks sebanyak tiga kata, kata ulang sebanyak dua kata, kata penggal sebanyak dua kata, dan 2 jenis kata depan yang bergabung dengan kata dasar sebanyak delapan kata.

Kedua, peneliti juga menemukan bahwa penyebab terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam bahasa tulis, yaitu dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP N 3 Palupuh. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti hal ini terjadi karena bahasa yang digunakan siswa di SMP N 3 dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dominan menggunakan bahasa Minangkabau. Penggunaan bahasa Minangkabau ini bukan hanya di lingkungan

keluarga atau di lingkungan tempat tinggalnya saja tetapi pada saat pembelajaran berlangsung, mereka juga menggunakan bahasa Minangkabau.

Di samping itu, penyebab terjadinya interferensi ini adalah dari faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial yang masih menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Selain itu, di sekolah ketika proses belajar mengajar berlangsung, guru sering sekali menggunakan bahasa Minangkabau dalam menerangkan pelajaran. Dengan demikian, guru dan siswa tidak menempatkan fungsi pemakaian bahasa Indonesia sesuai dengan tempatnya. Kebiasaan ini menyebabkan siswa tidak terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, khususnya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan pembahasan di atas, maka diajukan beberapa saran. Saran tersebut adalah sebagai berikut. **Pertama**, agar para guru khususnya guru yang mengajar bahasa Indonesia untuk menanamkan pengertian kepada siswa bahwa bahasa Indonesia itu merupakan bahasa yang wajib untuk diketahui dan digunakan dalam berkomunikasi, khususnya di dalam situasi formal. Kemudian, agar guru membiasakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menerangkan pelajaran dan berinteraksi dengan siswa pada saat pembelajaran. Pada saat tanya jawab, seharusnya guru mewajibkan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam menjawab dan memberi

pertanyaan. Hal ini bertujuan agar siswa terlatih dalam berbahasa Indonesia khususnya di lingkungan sekolah atau pada saat proses pembelajaran.

Kedua, bagi siswa. Siswa sebagai calon penerus bangsa seharusnya mengetahui dan memahami bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang wajib untuk diketahui dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sekurangnya dalam situasi formal. Seharusnya siswa menyadari bahwa terampil menggunakan bahasa Indonesia itu sangat penting. Merasa tidak malu dan minder untuk berlatih berbicara bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan, merupakan modal untuk lebih maju dalam pergaulan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang akan menyatukan siswa saat berpetualang menuntut ilmu di kota atau di luar daerah tempat tinggalnya nanti. Kemudian, untuk memperkaya kosakata siswa, siswa harus rajin untuk membaca buku di perpustakaan, seperti novel dan buku pengetahuan lainnya.

Ketiga, pihak sekolah. Agar pihak sekolah menyediakan perpustakaan dan buku-buku yang dapat menunjang kemajuan kosakata anak, seperti novel-novel dan buku pengetahuan lainnya. Kemudian, menyediakan tempat yang nyaman agar siswa tidak merasa bosan untuk selalu datang ke pustaka. Hal ini bertujuan agar minat baca siswa itu dapat meningkat. Jika minat baca siswa meningkat maka pengetahuan mereka terhadap kosakata bahasa Indonesia pasti akan bertambah dan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia dan memilah kata-kata yang akan digunakan pasti akan lebih baik.

Keempat, bagi peneliti lain. Penelitian ini hendaknya juga dilakukan pada SMP lain agar dapat diketahui apakah interferensi morfologis selalu ada pada

setiap sekolah. Penelitian ini juga dapat dilakukan pada bidang lain, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2007. *Kelas Kata Bahasa Minangkabau*. Padang: FBSS.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ayub, Asni. dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Erlangga.
- Hp, Achmad, 1996. *Linguistik Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Dekdikbud).
- Hassan, Abdullah. 1987. *Rencana Linguistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maksan, Marjusman, 1996. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Press.
- Moleong, Lexy. J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moeliono, Anton, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Depdikbud: Balai Pustaka.
- Moussay, Gerard. 1981. *Tata bahasa Minangkabau* (Terjemahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nio, Be Kim Hoa. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud.
- Nursaid. 2002. "Handout Perkuliahan Mata Kuliah Sosiolinguistik": FBSS Universitas Negeri Padang.
- Nursaid dan Marjusman Maksan, 2002. "Sosiolinguistik": Buku Ajar. FBSS.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, Liza Eka. 1996. "Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas Dasar: Studi Kasus SD Negeri 17 Mata Air Timur Kecamatan Padang Selatan". *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, UNP.
- Ramlan. M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: Karyono.
- Suwito. 1987. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.